

SEMINAR NASIONAL
POSITIVE PSYCHOLOGY 2016

*"Strengthening
Humanity
by Promoting
Wellness"*

PROCEEDING

Surabaya, 17 Desember 2016
Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ISBN 978-979-17880-2-1



Gambaran Kebahagiaan Remaja Anggota <i>Altruistic Community</i> Pasca Tindakan Altruisme	
(Neka Erlyani).....	389-396

<i>Positive Parenting</i>: Peran Orangtua Membantu Anak Siswa SD Kelas I yang Mengalami Kesulitan Membaca	
(Yessyca Diana Gabrielle).....	397-406

Gambaran Kemandirian Pada Remaja Tunagrahita Ringan Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan-Sumatera Utara	
(Wilhelmina Sinaga & Ervina Siahaan).....	407-414

Gambaran Kecenderungan Perilaku Prososial pada Anak Usia Sekolah Dasar untuk Peningkatan <i>Well-Being</i> Siswa di Sekolah yang Menerapkan Konsep Inklusi	
(Eli Prasetyo)	415-424

Gambaran <i>Quality of Life</i> (QoL) pada Anggota Sanggar Yoga di Surabaya	
(Hilfiah Hilmy Bahasuan, Andrian Liem, Iman Setyabudi)	425-434

Efektivitas Pelatihan Supervisor Skill Terhadap Kepuasan pada Supervisor Karyawan Departemen Operasional Noormans Hotel Semarang	
(Andhika Alexander Repi).....	435-445

Presentasi Poster

Pengenalan Pendidikan Seks untuk Anak-Anak TK Sebagai Dasar Pendidikan Moral	
(Arundati Shinta, Sri Mulyaningsih ,Wahyu Widiantoro & Tri Welas Asih).....	447

Gambaran Kemandirian pada Remaja Tunagrahita Ringan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan-Sumatera Utara

**Ervina M. R. Siahaan
Wilhelmina Sinaga**

Prodi Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan
ervinas14@gmail.com

Abstraksi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kemandirian pada anak tunagrahita. Istilah ini digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Kemandirian baik dimiliki oleh anak sejak usia dini dimana anak akan terbiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa subjek memiliki kemandirian dalam beberapa hal yaitu kepercayaan diri, mampu bekerja sendiri, aktif dan inisiatif. Namun dalam tanggung jawab terlihat perbedaan di antara kedua subjek. Kemandirian dalam kontrol diri belum terlihat adanya perkembangan sehingga perlu ditingkatkan lagi. Salah satu hal yang mendukung perkembangan kemandirian pada remaja tunagrahita adalah pola asuh orang tua yang memberikan kepercayaan dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Kata kunci: Kemandirian, Remaja, Tunagrahita

Pendahuluan

Kemandirian merupakan salah satu ciri utama yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang. Kemandirian yang dimiliki oleh remaja menjadi salah satu aspek yang penting dimiliki agar dapat berkembang didalam masyarakat. Salah satu hal yang berkaitan dengan kemandirian adalah intelegensi yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan Gilmore (1974) pada subjek anak cerdas dan kurang cerdas menunjukkan bahwa anak yang cerdas lebih berperilaku mandiri dibandingkan dengan anak yang kurang cerdas. Menurut Soemantri (2006), kemandirian anak tunagrahita adalah anak diharapkan dapat mengurus diri dan bertanggung jawab. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada anak tunagrahita untuk berbuat sesuatu, misalnya diberikan tugas-tugas sederhana di rumah, di sekolah, dan di masyarakat sehingga dapat berbaur di masyarakat.

Dalam hal ini orang tua berperan penting dalam perkembangan anak tunagrahita. Semakin dekat orang tua dengan anak, semakin orang tua dapat mengetahui permasalahan yang terjadi pada anak. Keluarga merupakan tempat yang baik untuk melatih keterampilan anak sejak dini, orang tua sudah selayaknya memberikan pendidikan secara non formal yang akan mempengaruhi terhadap kemandirian anaknya (Wong, dalam Alifian, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfatulsholihat (2010) mengambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita mempunyai keinginan di dalam dirinya untuk dapat hidup mandiri dan tidak

tergantung pada orang tua atau orang lain. Selain itu didapatkan pula bahwa terdapat keinginan untuk sama dengan anak yang normal, hal tersebut ditunjukkan dengan keinginan selalu memiliki apa yang dimiliki oleh anak normal. Dapat dilihat bahwa kemandirian merupakan kemampuan yang diharapkan untuk dimiliki oleh anak tunagrahita untuk mengrus dirinya sendiri tidak bergantung pada orang lain dan mengajarkan rasa tanggung jawab yang harus dimilikinya dalam pengembangan diri.

Landasan Teori

Tunagrahita

Batasan yang dikemukakan oleh AAMR (*American Association On Mental Retardation*) menjelaskan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial, dan praktikal. Keadaan ini muncul sebelum usia 18 tahun (Hallahan & Kauffman, 2006, dalam Mangunsong, 2009).

Ada dua poin penting dalam pernyataan tersebut yaitu bahwa keterbelakangan mental mencakup tidak hanya fungsi intelektual melainkan juga tingkah laku adaptif, serta bagaimana keduanya masih dapat dikembangkan pada seseorang dengan keterbelakangan mental. Perlu diketahui pula, bahwa fungsi intelektual ditentukan melalui tes intelegensi yang menunjukkan pada kemampuan yang berhubungan dengan kinerja akademis. Sementara itu, kemampuan adaptif merujuk pada kemampuan konseptual, sosial, dan praktikal yang dipelajari seseorang untuk dapat berfungsi dalam kehidupannya sehari-hari (AAMR, dalam Mangunsong, 2009). Berdasarkan batasan tersebut, maka para profesional perlu melakukan asesmen pada dua bidang, yaitu fungsi intelektual dan keterampilan adaptif untuk menentukan seseorang mengalami keterbelakangan mental atau tidak.

Kemandirian

Kemandirian menurut Mu'tadin (2002) merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Steinberg (1995) mengatakan bahwa anak yang sudah mencapai kemandirian adalah mampu melakukan aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orangtua. Menurut Frank, Avery, dan Laman (1988), ada tujuh aspek oleh seseorang yang mandiri yaitu kebebasan (bahwa kemandirian dapat dilihat melalui kebebasannya dalam membuat keputusan), inisiatif (bentuk perwujudan ide ke dalam suatu tindakan atau tingkah laku), percaya diri (sikap yang menunjukkan bahwa seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan baik), tanggung jawab (menunjukkan tanggung jawabnya dalam bentuk menanggung resiko), ketegasan diri (menunjukkan kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri), pengambilan keputusan (menunjukkan dapat mengambil keputusan) dan kontrol diri (kemampuan dalam menotrol diri ataupun marah yang berlebihan ketika berinteraksi dengan orang lain).

Menurut Ali dan Asrori (2004), ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu gen dimana orangtua yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Pola asuh orangtua, cara orangtua mengasuh atau mendidik anak mempengaruhi kemandirian anak. Sistem pendidikan sekolah menjadi adalah proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang mengharagai potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak.

Kemandirian Anak Tunagrahita

Pada anak tunagrahita kemandirian yang diharapkan adalah kemampuan yang berhubungan dengan fungsi intelektual dan fungsi adaptif, meliputi perilaku anak, agar dapat merawat diri dan mengurus diri mulai dari mandi, berpakaian dan lain-lain. Selain itu juga diharapkan menguasai kemampuan yang melibatkan proses belajar dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari seperti konsep waktu, dimana anak dapat mengetahui angka pada jam. Tujuan utama dari peningkatan kemandirian adalah anak dapat memenuhi tuntutan hidup, bertanggung jawab pada tugas hariannya, dan mengurangi ketergantungan pada orang sekitarnya sehingga mencapai tahap kemandirian sesuai yang diharapkan lingkungannya (Gunarsa, 2004).

Menurut Frank, Avery, dan Laman (1998), kemandirian dapat dilihat dari kemampuan individu dalam mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak tunagrahita dapat melakukan kegiatan layaknya remaja yang mandiri namun dengan bimbingan dan latihan yang tepat baik di sekolah maupun di rumah, maka remaja tersebut dapat menjadi mandiri (Tork, 2007)

Remaja yang mengalami tunagrahita tetap memiliki kemampuan lain yang masih dapat dikembangkan dan dioptimalkan untuk membantunya beraktivitas seperti orang normal, dan memberikan peran tertentu di masyarakat meskipun terbatas. Kemandirian tunagrahita akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab pada dasarnya keberhasilan suatu program bukan hanya merupakan tanggung jawab dari lembaga pendidikan yang terkait saja.

Untuk menuju kemandirian bagi anak tunagrahita bahwa bimbingan harus dilakukan secara berulang-ulang, rutin, bebas dari segala tekanan atau paksaan dan dilakukan secara santai, tidak tergesa-gesa, tidak membahayakan sehingga tidak terlalu memaksakan keterbatasannya.

Metode Penelitian

Tipe Penelitian

Menurut Sarantakos (dalam Poerwandari, 2005) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengelola data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman, dan lain sebagainya. Dalam metode ilmiah, metode riset

kualitatif menggunakan pendekatan naturalistik yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif individu.

Unit Analisis

Mengembangkan kemandirian, merupakan salah satu usaha mempersiapkan remaja dalam menghadapi masa depan (Ali & Asrori, 2004). Remaja tunagrahita ini lebih banyak membutuhkan bantuan dari orang-orang sekitarnya.

Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif harus memiliki kriteria tertentu yang dapat memperkuat alasan pemilihan seseorang menjadi objek penelitian. Adapun karakteristik dari subjek penelitian ini adalah remaja tunagrahita ringan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, usia 12-15 tahun, pendidikan SMP, tinggal bersama orang tua. Menurut Poerwandari (2005) dalam penelitian kualitatif tidak ada ketentuan khusus mengenai jumlah responden. Dalam penelitian ini, jumlah responden atau subjek yang direncanakan adalah 2 orang dengan anak tunagrahita.

Penelitian ini membutuhkan informan dengan maksud agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai subjek penelitian yang akan diteliti. Adapun yang menjadi informan penelitian adalah empat orang informan dan mengenal peneliti dengan baik yaitu orang tua subjek dan guru subjek.

Teknik Penggalan Data

Menurut Loeffland (dalam Moleong, 2005) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini teknik penggalan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data

Data akan dianalisa menurut prosedur penelitian kualitatif dengan mengumpulkan verbatim wawancara dan mengolah data dengan metode kualitatif. Tahapan menganalisis data kualitatif menurut Poerwandari (2005). Mengorganisasikan data secara sistematis, melakukan coding dan analisis. Selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap dugaan, strategi analisis dan melakukan interpretasi yaitu upaya untuk memahami data secara lebih mendalam.

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian

Tabel 1

Hasil ringkasan kemandirian anak tunagrahita

Kemandirian	Subjek I	Subjek II
Kebebasan	Memiliki kebebasan dalam memilih pakaian dan ketika ia dapat menggunakan pakaiannya meskipun ibunya menawarkan bantuan kepadanya. Ia menolak bantuan tersebut, karena merasa mampu untuk mengerjakannya meskipun ia terlihat kesulitan dalam penggunaannya	Pada subjek II ia mengetahui aktivitas yang ingin dilakukannya. Ketika selesai bermain maka ia akan membersihkan diri dan hal tersebut dilakukan oleh dirinya sendiri tidak menunggu bantuan dari orang lain
Inisiatif	Lebih menunggu perintah dalam mengerjakan kegiatan yang sudah dilakukan dalam bentuk hariannya seperti membuang sampah. Begitu juga jika melihat ada temannya yang terjatuh maka ia mendiamkan saja tanpa mau menolongnya	Ketika melihat sesuatu yang kotor seperti sampah maka ia akan mengambil sampah tersebut dan membuangnya ke tempat sampah tanpa harus disuruh
Percaya diri	Subjek I terlihat percaya diri ketika diminta untuk menunjukkan kemampuannya dalam menggambar dan mewarnai. Begitu juga ketika menceritakan proses pengerjaannya	Dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya ia mengerjakan dengan baik dan ketika diberitahu ada kesalahan dalam tugasnya ia tidak marah atau tidak mau mengerjakannya namun tetap berusaha untuk mengerjakan agar lebih baik lagi
Tanggung Jawab	Ketika diminta orangtuanya untuk menjaga rumah, tidak keluar dari rumah. Ia mematuhiinya. Begitu juga ketika berangkat ke sekolah ia berusaha untuk cepat berangkat karena tidak mau terlambat sampai ke sekolah	Pada aspek tanggungjawab ia mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya
Ketegasan diri	Tidak dilakukan	Dalam hal ini subjek belum terlihat. Ketika makanan atau barangnya diambil oleh temannya maka ia diam saja atau hanya menangis. Namun tidak mau menceritakan juga kepada orangtua atau gurunya
Pengambilan keputusan	Ketika diminta untuk mengikuti kegiatan olah raga ia menolaknya lebih memilih kepada bernyanyi	Dalam hal ini, subjek lebih mengikuti keinginan orang lain
Kontrol diri	Ketika merasa kesal terhadap seseorang seperti pada temannya maka ia mau memukul teman atau memarahi temannya	Dalam hal ini subjek lebih mengikuti keinginannya saja. Seperti ketika ia ingin tidur maka ia akan langsung tidur meskipun dalam kondisi belajar dikelas.

Pembahasan

Menurut Laman dkk (1988), ada tujuh aspek kemandirian yaitu kebebasan, insiatif, percaya diri, tanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan, kontrol diri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap kedua subjek. Pada kedua subjek dapat dilihat mereka memiliki kebebasan dalam melakukan aktivitas yang ingin dilakukan. Mereka dapat mengambil keputusan untuk apa yang ingin dilakukannya. Hal ini sejalan dengan aspek percaya diri dan bertanggung jawab. Dalam setiap keputusan yang kedua subjek ambil mereka berusaha untuk tetap dapat melakukannya. Meskipun mengalami kesulitan atau harus mengulang pekerjaan tersebut tetap dilakukan oleh subjek I dan subjek II. Dalam hal ini subjek I dan subjek II diberikan kebebasan oleh kedua orang tuanya, meskipun dengan cara yang berbeda. Pada subjek I orang tua memberikan pilihan pada setiap yang akan dikerjakan, sedangkan pada subjek II orang tua diberikan kebebasan dalam setiap kegiatan yang dikerjakannya. Hal ini juga berkaitan dengan kemandiriannya dalam bekerja penyelesaian sebuah pekerjaan yang diberikan. Dalam beberapa hal mereka mampu mengerjakan bagian secara mandiri seperti membersihkan diri, memakai baju dan lain-lain. Namun hal yang berbeda ketika berhubungan dengan kontrol diri. Pada aspek kontrol diri subjek I dan subjek II kurang berkembang, dimana subjek I memilih melakukan tindakan memukul jika kesal pada temannya sedangkan subjek II ketika subjek merasa ngantuk ia tidak dapat menahan kantuknya, jika dalam kondisi demikian maka subjek akan tidur tanpa memperhatikan keberadaannya bahkan lingkungan sekitarnya.

Hal yang berbeda terlihat pada inisiatif, pada subjek I lebih menunggu instruksi sedangkan pada subjek II langsung mengerjakan. Hal ini terjadi juga karena di rumah orangtua pada subjek I lebih menekankan pada perintah sedangkan pada subjek II orangtua lebih memberikan contohnya dan mengajarkannya kepada anak.

Perkembangan dari subjek I dan subjek II tidak terlepas dari peran orang tua. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Wong dalam Alifian, (2013). Bahwa orang tua berperan penting dalam perkembangan anak tunagrahita. Semakin dekat orang tua dengan anak, semakin orang tua dapat mengetahui permasalahan yang terjadi pada anak. Keluarga merupakan tempat yang baik untuk melatih keterampilan anak sejak dini, orang tua sudah selayaknya memberikan pendidikan secara non formal yang akan mempengaruhi terhadap kemandirian anaknya. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata "jangan" kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian.

Selain pola asuh dukungan dari luar keluarga juga sama pentingnya, karena subjek juga banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, seperti sekolah sehingga ketika subjek I dan

subjek II berada dalam lembaga pendidikan, seorang guru/terapis yang mampu memperlakukan dan memberikan motivasi pada kedua subjek mengakibatkan kedua subjek mampu mandiri. Guru dalam proses belajar mengajar tidak terlalu membantu subjek yang berlebihan dan tidak memanjakan kedua subjek. Dengan cara yang dilakukan oleh guru tersebut pada akhirnya anak mampu mandiri.

Anak tunagrahita dengan kemampuan terbatas pada menolong diri sendiri, pekerjaan sederhana, serta keterampilan yang bersifat rutin akan dipelajari cukup lama, walaupun tugas-tugas tersebut hanya memerlukan kemampuan sederhana. Kemandirian diajarkan pada anak tunagrahita, dengan tujuan agar anak dapat mengurus dirinya sendiri, tanpa minta bantuan orang lain. Ketika subjek I dan subjek II dapat mencapai kemandiriannya, hal tersebut tidak terlepas dari cara lingkungan dan pola asuh yang melatarbelakanginya dan hasil kolaborasi antar keduanya.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kedua subjek yang diteliti sudah cukup mandiri dan mampu mengikuti pendidikan formal di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC). Namun, pada kedua subjek tetap saja dalam kemandiriannya memiliki perbedaan pada beberapa aspek.

Hasil penelitian yang dilakukan terlihat bahwa subjek I dan subjek II memiliki beberapa persamaan. Mereka memiliki kemampuan dalam mengerjakan pekerjaan sederhana seperti menyapu dan mencuci piring. Hal ini dapat tercapai karena keluarga membiasakan subjek untuk melakukan aktivitasnya sendiri, keluarga hanya mengarahkan saja. Selain itu pada kedua subjek terlihat ciri-ciri kemandirian. Subjek I dan II memiliki inisiatif dan aktif dalam mengerjakan tugas mereka. Namun dalam tanggungjawab subjek I dan subjek II memiliki perbedaan. Subjek I memiliki tanggungjawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sedangkan subjek II masih tergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Sedangkan untuk kemampuan yang berkaitan dengan kontrol diri kedua subjek masih memerlukan pengajaran bagaimana cara yang tepat dalam mengontrol emosi yang dimilikinya.

Dengan demikian anak tunagrahita jika ditangani dan diberikan tindakan yang sesuai, maka anak tunagrahita dapat berkembang dan bertumbuh seperti anak normal, terlebih dalam hal aktifitas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Peranan orang tua terhadap kemandirian tunagrahita sangat perlu disamping peranan dari pelatih/terapis. Oleh sebab itu perlu adanya pola asuh yang baik dari orang tua untuk melatih kemandirian anak tunagrahita ini. Peran ini dapat dilihat dari pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.

Hal yang harus diperhatikan dalam penelitian ini adalah orang tua atau keluarga memiliki peranan terpenting sebagai suport terbesar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Sehingga diharapkan senantiasa memberikan dukungan yang positif terhadap keluarganya yang mengalami kesulitan orang itu sebaiknya memberikan kesempatan pada anak-anak melakukan pekerjaan mereka sendiri. Untuk para pendidik lebih meningkatkan lagi dukungan sosial kepada anak

didiknya terutama dalam pujian kepada anak. Sedangkan untuk institusi agar meningkatkan penyuluhan tentang pentingnya peran keluarga dalam memandirikan anak tunagrahita, sehingga peran keluarga dalam memandirikan anak tunagrahita di YPAC Medan dapat dipertahankan dan lebih ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Ali, M. & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alifian, F.S. (2013). *Gambaran pengalaman orang tua dalam memandirikan anak retardasi mental di SLB Negeri Surakarta* (Skripsi, tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Frank, S.J., Avery, C.B, & Laman, M.S. (1988). Young adult's perception of their relationship with their parents: Individual differences in connectedness, competence, and emotional autonomy. *Journal of Developmental Psychology*, 24(5), 729-737.
- Gilmore, J.V. (1974). *The productive personality*. San Fransisco: Albion Publishing Company.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*, Jilid Kesatu. LPSP3 UI.
- Mu'tadin, Z. (2002). Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja [on-line]. <http://www.e-psikologi.com/remaja/250602.htm>
- Moleong, L. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosca Karya.
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Tork, H., Lohrmann, C., & Dassen, T. (2007). Care dependency among school-aged children: Literature review. *Nursing and Health Sciences*, 9, 142-149.
- Somantri, T. S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Steinberg, L. (1995). *Adolescence*. San Francisco: Mcgraw-Hill Inc.
- Ulfatulsholihat, R. (2010). *Peran orang tua dalam penyesuaian diri anak tunagrahita* (Skripsi, tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Wahyuni, M. (2014). *Strategi pembelajaran guru dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Padang* (Skripsi). Padang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat.